

**DAMPAK ZIKIR *KHAFI* TERHADAP KETENANGAN JIWA PADA  
PENGAMAL TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

**Rahmadan Arifin, Idrus Alkaf, Heni Indrayani.**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*e-mail: rahmadan939@gmail.com, idrus@radenfatah.ac.id, indrayaniheni@gmail.com*

**Abstrack**

*Peace of mind is a very universal expression of happiness experienced by people. Peace of mind has a very strong bond with dhikr, which is a verbal and spiritual worship activity that is expressed by saying certain sentences using the heart to mention Allah's name without an outward sound. The purpose of this study is to find out the method of practicing the Qadiriyyah Naqsyabandiyahi Order and the impact of remembrance of kahfi on peace of mind for the practitioners of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order in Air Limau Village. This research method uses descriptive qualitative research methods, with data collection techniques, namely by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order is a combination of two orders, namely the Qadiriyyah Tarekat and the Naqsyabandiyah Order. The Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order was founded by Sheikh Ahmad Khotib Syambas Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (d.1878 AD) in 1857 AD. The procedure for the congregation is by coming to a murshid to take bai'at or making a promise to practice it. the teachings of the Qadiriyyah Naqshbandiyah Order. The activities of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order by practicing the remembrance of Jahar, remembrance of khafi, khataman, manaqiban, riyadoh, and pilgrimages to the tomb of Mursyid. The visible impact when finished dhikr khafi is that it can cause a sense of energy in the soul, relieve stress, be solemn in worship, be passionate about worship, and always surrender to Allah for all trials or calamities and tests that come from Allah SWT.*

**Keywords:** *Zikir Khafi, Peace of Soul*

**Abstrak**

Ketenangan jiwa ialah ekspresi kebahagiaan yang sangat universal dialami orang. Ketenangan jiwa mempunyai ikatan yang sangat kokoh dengan berzikir, ialah sesuatu aktifitas ibadah verbal serta spiritual yang diekspresikan dengan mengucapkan kalimat tertentu dengan menggunakan hati untuk menyebut-nyebut asma Allah tanpa suara lahiriah. Tujuan penelitian ini mengetahui metode amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah serta dampak zikir *khafi* terhadap ketenangan jiwa pada pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat yakni Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khotib Syambas Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.) pada tahun 1857 M. Tata cara bertarekat dengan cara datang ke seorang Mursyid untuk di *bai'at* atau mengucapkan janji untuk mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Aktifitas amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan mengamalkan zikir *Jahar*, zikir *khafi*, khataman, manaqiban, riyadoh, dan ziarah ke makam Mursyid. Dampak yang terlihat ketika selesai berzikir *khafi* adalah dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam jiwa, menghilangkan stress, khushyuk beribadah, semangat beribadah, dan selalu berserah diri kepada Allah atas segala cobaan ataupun musibah serta ujian yang datang dari Allah SWT.

**Kata Kunci:** *Zikir Khafi, Ketenangan Jiwa*

## PENDAHULUAN

Islam sebagai institusi agama mempunyai khazanah keilmuan yang dapat dikaji secara psikologi. Fenomena ritual keislaman zikir juga banyak dikaji dalam sebagian aspek antara lain seperti aspek pemusatan pikiran (meditasi), ketenangan (relaksasi) pengalaman trasendental, yang kaitannya dengan alam bawah sadar manusia yang dapat memunculkan dampak positif seperti ketentraman, kebahagiaan, serta kestabilan emosi, dan dapat juga berpengaruh pada tingkah laku yang dilakukan di bawah alam bawah sadar kala melaksanakan zikir. (Setiyo Purwanto 2006 : 40)

Ketenangan jiwa ialah ekspresi kebahagiaan yang sangat universal dialami orang. Ketenangan jiwa mempunyai ikatan yang sangat kokoh dengan berzikir, ialah sesuatu aktifitas ibadah verbal serta spiritual yang diekspresikan dengan mengucapkan kalimat tertentu dengan metode tertentu dengan memakai lisan yang biasa didengar oleh kuping, ataupun dengan menggunakan hati untuk menyebut-nyebut asma Allah tanpa suara lahiriah lebih dikenal dengan zikir *khafi*.

Perkembangan ruhani manusia yang paling tinggi adalah kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Terjadinya entitas, yaitu tercapainya integritas kepribadian, keserasian dimensi fisik, mental dan spiritual manusia. Ketimpangan salah satunya akan

menimbulkan masalah, seperti kekecewaan, putus asa, sampai kepada kepahitan hidup. Meskipun begitu asalkan spiritualnya dapat menerimanya dengan lapang dada, maka masalah akan dapat terurai dan kebahagiaan akan dapat dicapai.

Banyak orang yang menginginkan kesenang hidup, mau tenang batinnya akan tetapi banyak orang hingga ajal menjelang ketenangan bati yang ia mau belum juga didapatkannya. Orang-orang Eropa cenderung tertarik dengan metode yang digunakan orang timur dalam mencapai ketengan jiwa dengan cara salah satunya adalah melakuakan atau menekuni yoga, tai-chi, dan lain-lain untuk mengapai kebahagiaan dan ketengan hidup. Di negara Amerika Utara sudah mulai banyak mempelajari dan mempraktekan zikir-zikir untuk mengimbangi kemajuan teknologi seperti sekarang membawa pada keresahan hati. (M. Bisri 2017 : 88)

Seorang muslim memang diperintahkan untuk berzikir kepada Allah SWT pada setiap waktu dengan hati, lisan, dan anggota badannya, karena zikir adalah obat kegersangan hati yang dapat melandasi perilaku manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram

dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'du: 28).

Berzikir bukan hanya ucapan *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* tetapi membaca ayat- ayat suci Al-Qur'an juga merupakan zikir. Sesungguhnya ayat-ayat suci Al Qur'an, memiliki keutamaan yang sangat besar sebagai penawar untuk menjernihkan hati, membersihkan jiwa, dan dengan zikir *khafi* semakin kuat tertanam dalam hatinya *keridhaan* serta kelapangan hati dan ia akan merasakan adanya ketenangan jiwa. (M. Utsman Najati 2003 : 421)

Zikir adalah penenteram hati dan penenang jiwa serta pencerdasan akal pikiran. Maka wajar apabila dalam menghadapi kehidupan yang serba kompleks ini jika tanpa peran zikir akan menimbulkan permasalahan dan kekacauan. Dengan kekuatan akal pikiran yang tanpa "pendingin" (Zikir), mereka mengggangap akan mampu menciptakan realitas hidupnya sekehendak hatinya sendiri.

Untuk sampai kepada jiwa yang tenang semacam yang dirumuskan di atas, hingga zikir *khafi* mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab zikir *khafi* ialah sesuatu kebutuhan psikis manusia yang merindukan ketenangan jiwa, disamping itu juga dapat memberikan bimbingan jiwa manusia guna memotivasi berbuat baik dengan mencegahnya dari perbuatan dosa,

menghidupkan hati sanubari, serta meningkatkan jiwa agar jangan lalai serta kurang ingat kepada Allah SWT.

Zikir itu dapat membuka pintu-pintu cakrawala, menghapuskan kesalahan, dan menghilangkan kesepian antara hamba dengan Rabbnya. Penyebab datangnya Sakinah (ketenangan), rahmat, dan banyak dikelilingi Malaikat, dengan dzikir, seorang hamba tak sempat berbuat *ghibah* (mengupat), *namimah* (mengadu domba), berdusta, berucap kotor, dan hal-hal tidak benar lainnya.

Hati seseorang yang lalai kepada Allah hanyalah semata-mata "tembok ataupun dinding dari suatu ruangan", serta hati seseorang yang mengingat Allah merupakan objek pencerahan Ilahi. Seperti itu sebabnya para sufi terkemuka memandang zikir *khafi* ataupun mengingat Allah sangat berarti buat mensterilkan hati.

Islam menawarkan berbagai macam cara dalam menuntaskan permasalahan jiwa ialah dengan merujuk Al-Qur'an serta As-Sunah. Salah satu pengobatan yang disarankan di dalam Al-Qur'an merupakan zikir menanggulangi kendala jiwa. Zikir secara Bahasa bermakna ingat pada Allah dengan menghayati kedatangan-Nya. Zikir *khafi* ialah zikir yang dilakukan secara khushyuk oleh ingatan hati, orang yang sudah melaksanakan zikir semacam ini merasa dalam hatinya senantiasa mempunyai ikatan dengan Allah

swt. senantiasa merasa kedatangan Allah swt. kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi ada ungkapan kalau seseorang sufi, Pada saat memandang sesuatu barang apa saja, bukan memandang barang itu, namun memandang Allah swt. Maksudnya, benda itu tidaklah Allah swt. namun pemikiran hatinya jauh menembus melampaui pemikiran matanya tersebut. Dia tidak cuma memandang benda itu tapi juga menyadari akan adanya Pencipta yang menciptakan benda itu. (Mella Farokkha 2021 : 21)

Zikir *khafi* memiliki aspek terhadap ketenangan jiwa bahwa dengan berzikir *khafi*, menggantikan rasa takut dengan ketenraman, menggantikan rasa cemas dengan ketenangan, mengganti kekecewaan dengan kedamaian, mengganti kemalasan dengan semangat, dan tersingkaplah tirai kebodohan, terbukalah wawasan baru, hadir di ridha ilahi (*kasysyaf*).

Sebagaimana diketahui bahwa tiap wilayah memiliki organisasi, kelompok, ataupun majelis di bidang keagamaan tertentu semacam, pengajian bersama, yasinan, serta lain sebagainya termasuk kelompok zikir. Dengan tujuan menaikkan keimanan, menyambung silaturahmi, serta pula menghidupkan syiar agama disetiap saat supaya islam dapat terus tumbuh diseluruh penjuru dunia. Demikian halnya warga desa Air Limau yang juga tidak ketinggalan dalam perihal melakukan ritual keagamaan tersebut.

Khususnya pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim yang tiap minggu dan bulan teratur melaksanakan amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabndiyah, khususnya amalan zikir *khafi*. Dengan harapan bisa menenangkan jiwa serta pikiran. Mereka melaksanakannya baik sehabis shalat 5 waktu ataupun pada momen-momen tertentu. Misalnya di masjid- masjid terdekat, rumah- rumah tetangga serta tempat-tempat terbuka yang lain, baik di malam hari ataupun di sore hari.

Awal mula di bentuk jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim pada tahun 2007, dengan jumlah jamaah sebanyak 8 orang. Tetapi hari berubah hari bahkan pergantian tahun kesadaran warga mulai berkembang, jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terus meningkat sampai 150 jamaah. Jamaah yang mengikuti zikir *khafi* tidak cuma berasal dari Desa Air Limau saja namun diiringi sebagian wilayah seperti dari jamaah Prabumulih, Desa Niru, serta Desa Belimbing.

Ada beberapa fenomena yang muncul terlihat pada jiwa jamaah tersebut bermacam-macam seperti kurangnya ketenangan jiwa, putus asa, gelisah, dan sangat cinta terhadap dunia. Sehingga dapat menimbulkan gangguan pada kejiwaanya. Seharusnya ketika seseorang

yang melakukan zikir *khafi* tersebut hatinya selalu tenang, tidak mudah putus asa, gelisah walaupun sedang dihadapi dengan ujian dan cobaan dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti temukan dikalangan jamaah zikir tarekat bahwa sebagian jamaah ketika menghadapi musibah, ujian, dan cobaan yang datang dari Allah SWT maka jamaah belum mampu bahkan sering menemukan masalah seperti, seringnya putus asa, kurangnya kesabaran, keikhlasan, fikiran tidak tenteram, hidup menjadi muram, gelisah tidak menentu, bahkan sering menyendiri yang seharusnya itu semua tidak dilakukan. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa belum terlihat dampak positif terhadap zikir *khafi* yang dilakukannya.

Penelitian ini juga diharapkan sebagai bentuk motivasi dalam meningkatkan keimanan dan merubah perilaku menjadi baik. Berangkat dari permasalahan di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Dampak Zikir Khafi Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Desa Air Limau Kecamatan Rambang Niru.*"

## TINJAUAN PUSTAKA

### Zikir *Khafi*

Zikir secara etimologi bersal dari Bahasa arab *Dzakara-Yadz-kuru-Dzikran*, artinya

mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, atau mengerti. Menurut Abdullah ‘Abbas al-Nadwi, kata *al-Dzikkr* mempunyai arti sebutan (*mention*), ingatan (*rememberance/recollection*), peringatan (*reminder admonition*), doa (*invacation*), nama baik (*reputation*) dan kemasyhuran (*renown*). (Hamdan Rasyid 2009 : 25)

Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan zikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentukpemusatan pikiran kepada tuhan, dzikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju tuhan (suluk). (Solihin dan Anwar 2002 : 36)

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah ; 152)

Sedangkan dengan pengertian terminologi zikir merupakan suatu amalan ucapan atau amalan *qauliyah* melalui bacaan untuk mengingat Allah swt. berzikir kepada Allah adalah suatu rangkaian iman, islam, dan ihsan yang dapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur’an dan Sunnah. (Samsul 2019: 11)

*Khafi* berasal dari Bahasa arab yang artinya “samar” atau zikir *khafi* juga dapat di

katakana zikir *sirri* yang artinya “rahasia”, jadi dapat di artikan bahwa zikir *khafi* merupakan zikir dengan mengingat Allah secara rahasia di dalam hati dan merasa akan kehadiran Allah, menyadari keberadaan Allah. Di dalam hati tumbuh rasa cinta, rasa rindu kepada Allah, rasa dekat, sehingga jiwa akan merasa lebih tenang dekat dengan Allah selalu. (Anas 2018)

Tentang dasar *nash* yang menguatkan keutamaan keutamaan zikir *khafi* ini sebagaimana yang termaktub dalam hadits berikut ini:

وَقَالَ: «وَأَذْكُرُ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ» أَي فِي قَلْبِكَ ...  
وَرَوَى أَبُو عَوَانَةَ وَابْنُ جَبَّانٍ فَيَصْحَبِيهِمَا وَالنَّبِيَّهَقِيُّ: «خَيْرُ  
الذِّكْرِ الْخَفِيُّ خَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي». وَقَالَ: «الذِّكْرُ الَّذِي لَا  
تَسْمَعُهُ الْحَفَظَةُ يَرْيَدُ عَلَى الذِّكْرِ الَّذِي تَسْمَعُهُ الْحَفَظَةُ سَبْعِينَ  
ضِعْفًا» رَوَاهُ النَّبِيَّهَقِيُّ. (تنوير القلوب، ص 509)

Allah berfirman: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu” maksud dari kata *nafsika* adalah dalam hatimu.... Dan diriwayatkan dari Abu Awanah dan Ibn Hibban dalam kedua kitab shohihnya, dan dari Imam Baihaqi: “Sebaik-baik zikir adalah yang samar, dan sebaik-baik rizki adalah yang cukup”. Rasulullah bersabda: “Zikir yang tidak terdengar oleh malaikat Hafadzoh itu lebih (baik) dari zikir yang terdengar oleh malaikat Hafadzoh dengan 70 kali lipat” hadist riwayat Imam Baihaqi (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 509).

Menurut Ibnu Athaillah zikir *khafi* yaitu zikir yang dilakukan secara khusuk oleh

ingatan hati. Orang yang sudah mampu melaksanakan zikir seperti ini hatinya akan senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Ia selalu merasakan akan kehadiran Allah SWT kapan dan di mana saja ia berada. Rahasia dari sabda Nabi saw. “Siapa ingin bersenang-senang ditaman surga, perbanyaklah mengingat Allah.” Juga sabda Nabi saw. “Zikir diam (*khafiy*) tujuh kali lebih utama dari pada zikir yang terdengar oleh para malaikat pencatat amal.” Zikir *khafi* terwujud ketika seseorang telah terliput dan tenggelam didalamnya. Tandanya, apabila engkau seorang hamba meninggalkan zikir tersebut maka zikir tersebut tidak akan pernah meninggalkanmu. (Ibnu ‘Athailah 2012 : 37)

Menurut Muhammad Amin al-Kurdi zikir *khafi* adalah zikir yang dilakukan di dalam hati (*qalbu*) tanpa mengeluarkan suara dan huruf. (M. Amin al-Kurdi 2019: 360) Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al-A’raf ayat 205:

وَأَذْكُرُ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ  
بِالْعُدْوَةِ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani zikir *khafi* adalah yang paling tersembunyi dari pada yang tersembunyi membawa

sesorang kepada suasana fana diri sendiri dan penyatuan dengan yang hak. Dalam kenyataannya tiada siapa kecuali Allah yang mengetahui keadaan orang telah masuk ke dalam alam yang mengandung semua pengetahuan dan segala perkara. (A. Qadir al-Jailani 2019 : 37) Sebagaimana firman Allah dalam surat Ta Ha ayat 7:

وَأَنْ تَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Artinya: “Jika engkau mengeraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia mengetahui (ucapan yang) rahasia dan yang lebih tersembunyi (darinya).”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa zikir merupakan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingatnya di dalam hati yang di sebut zikir *khafi*. Zikir *khafi* adalah zikir yang diucapkan di dalam hati tanpa suarayang bersifat rahasia hanya Allah dan pengamal yang mengetahui.

### **Ketentraman Jiwa**

Secara bahasa jiwa bersal dari kata *psyche* yang berarti jiwa, nyawa atau alat untuk berfikir. (Irwanto 1991 : 3) Dalam bahasa arab sering disebut dengan “*an nafs*”. (Imam Ghazali 1984 : 4) , mengatakan bahawa jiwa merupakan suatu yang halus dari manusia, yang mengetahui dan merasa. Jiwa diibaratkan dengan raja. Ketika raja berlaku adil, maka adillah semua kekuatan yang ada dalam diri manusia. Kata *Nafs* dalam Al-

Qur’an banyak menegaskan tentang penyucian jiwa dari segala kotoran hati. Sebagaimana firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: *sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams 9-10).*

Setelah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu: *sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkan siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikut tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh rugilah siapa yang mengotorinya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya. Sementara ulama memahami ayat di atas dalam arti, “telah beruntunglah manusia yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah dia yang dibiarkan Allah berlarut dalam pengotoran jiwa.”*

At-Tustari seorang sufi besar abad ke III hijrah, beliau sering kali mempergunakan istilah An-Nafs (jiwa) sebagai dzat batin manusia, tanpa harus mengaitkannya dengan tabiat yang rendah.

Namun demikian, At-Tustari tetap membedakan antara jiwa dengan makna ruh yang tinggi. Jelasnya, jiwa menurut At-Tusuri yaitu “jiwa selalu berorientasi untuk menetapkan dzat dirinya dan bersifat egois. Sementara ruh secara alami selalu berorientasi untuk pasrah kepada Allah SWT”. (Mubarok 2000 : 40)

Westy Suewanto (1988) memandang bahawa jiwa merupakan kekuatan berasal dari dalam diri yang menjadi motor penggerak bagi jasad dan yang diekspresikan dengan tingkah laku. Dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka fungsi jiwa dapat dipahami dari tingkah laku yang nampak.

## **METODE**

Sebuah penelitian sangat dipengaruhi oleh metode yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian. Dalam penelitian karya ilmiah ini jenis dan bentuk penelitian merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya sebuah jenis penelitian dan bentuk penelitian, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat dan akan menjadi sebuah penelitian yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis, agar dapat meminimalkan jarak antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi

meliputi analisis, interpretasi data yang telah dikumpulkan dan segala sesuatu ditentukan dari hasil pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Haris Herdiansyah 2012 : 18) Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata.

Menurut Sugiyono (2011 : 85) Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Dari subjek penelitian yang akan dipilih berjumlah 14 Pengamal dan 1 pimpinan pengamal, yang kesemua pengamal dalam keadaan mengikuti zikir *kahfi* di Desa Air Liamu Kecamatan Rambang Niru.

Bentuk penelitian yang digunakannya adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu bentuk penelitian yang bertujuan

mengungkapkan fakta yang terdapat dalam beberapa anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Metode *field research* digunakan Ketika metode survai ataupun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau Ketika lapangan penelitian masih terbentang luasnya. *Field research* dapat pula diposisikan sebagai pembuka jalan kepada metode survai dan eksperimen. (Lexy 2009 : 324)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi wawancara, dan dokumentasi.

#### 1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung, untuk memperoleh data dengan jelas dan dapat mengetahui kondisi real dilapangan. (Burhan 2011:142). Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi bersifat partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono 2011: 145)

#### 2) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept iinterview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

#### 3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder yaitu berisi surat-surat, catatan harian, laporan maupun teori- teori para ahli. (Burhan 2011: 125)

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. (Sugiyono 2012 : 245) Nasution di dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

Miles and Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

*a. Data Reduction* (Reduksi Data).

yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menghilangkan data-data yang dianggap tidak penting. Sehingga dapat ditarik kesimpulan- kesimpulan dari data yang telah didapatkan di lapangan. Kesemua data yang diperoleh di lapangan di rangkum sesuai pertanyaan penelitian.

*b. Data Display* (penyajian data).

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, Peneliti hanya memakai penyajian data berbentuk uraian singkat, sedangkan bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya tidak peneliti pakai. Kemudian peneliti berusaha menjelaskan hasil temuan penelitian dalam bentuk uraian singkat, agar mudah di pahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

*c. Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan

baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. objek penelitian disini adalah jamaah zikir *khafi* di Desa Air Limau Kecamatan Rambang Niru, Sehingga setelah dilakukan penelitian, permasalahan tersebut menjadi jelas dan mendapatkan solusinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Metode Amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa air Limau

#### a. Tata Cara Bertarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desas Air Limau

Seorang yang akan memasuki dan mengamalkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini maka calon murid harus melaksanakan *kaifah* atau tata cara dengan datang kepada guru mursyid untuk memohon ijin mengambil tarekatnya dan menjadi muridnya.

Hasil wawancara dengan pimpinan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau Bapak Daris, S.Pd dengan berikut:

“Cara bertarekat yaitu dengan datang kepada seorang mursyid atau wakil mursyid dengan cara *ditalqin/bai'at*. *Talqin* itu adalah berkeinginan untuk berjanji kepada mursyid yang sesungguhnya berjanji keada Allah sanggup mengamalkan zikir baik zikir *jahar* ataupun zikir *khafi*.”

Pada intinya talkin itu pembelajaran untuk berzikir sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنَّا أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.*”

*Talqin* merupakan peringatan guru kepada murid, sedangkan *Bai'at* adalah sanggup dan setia murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebijakan yang diperintahkannya.

Menurut KH. Ramli Tamim dalam kitabnya *Tsamrah al-Fikriyah* halaman 1-3, bahwa proses pembaiatan mursyid kepada muridnya dilakukan sebagai berikut:

- a) Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk tawarruk (kebalikan duduk tawarruk dalam shalat). Dengan penuh kekhusyukan, taubat, dan menyerah diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.

- b) Selanjutnya murid bersama-sama dengan mursyid membaca kalimat berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي بَقْوَةَ  
الْعَارِفِينَ 7x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ  
الْمُسْتَقِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفْوَرُ الرَّحِيمِ  
3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ 3x

- c) Kemudian Syaikh (mursyid) membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 3x

- d) Dan kemudian murid (salik) menirukan ucapan syaikh (mursyid):

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 3x

- e) Selanjutnya diakhiri dengan bacaan:

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- f) Kemudian keduanya (mursyid dan murid) membaca Shalawat Munjiyat seperti di bawah ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّبُنَا بِهَا مِنْ  
جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفْئَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَ  
تُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى  
الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَالَمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي  
الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ 1x

- g) Kemudian membaca ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ تَكَثَّرَ فَأِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

- h) Setelah itu menghadihkan al-Fatihah kepada Rasullullah saw, para masyayikh ahli silsilah Qadiriyyah Naqsyabandiyah khususnya kepada syaikh Abdul Qâdir al-Jailani dan syaikh Abu Qâsim al-Junaidi al-Baghdadi, 1 x
- i) Kemudian syaikh (mursyid) berdoa untuk muridnya.
- j) Selanjutnya syaikh (mursyid) memberikan zikir *khafi* kepada murid (salik).

Zikir *khafi* dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dengan menyebut nama Allah (Allah Allah Allah) dalam hati, dengan dikonsentrasikan (terfokus) ke arah sanubari. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa.

Itulah prosesi pembaiatan yang merupakan pembelajaran (*talqin*) dua macam zikir sekaligus yaitu *Jahar* (Qadiriyyah) dan zikir *Khafi* (Naqsyabandiyah). Baru pembaiatan selanjutnya hanya untuk zikir latha'if saja, sampai tujuh kali. Dan pembaiatan untuk mengamalkan *muraqabah*.

- b. Amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau  
Pelaksanaan amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ada yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu sekali dan terdapat juga yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Untuk amalan yang dilaksanakan setiap hari seperti zikir *Jahar* dan zikir *khafi*, sedangkan amalan yang dilaksanakan setiap minggu seperti *khataman* pada setiap malam kamis. Sedangkan amalan yang dilaksanakan setiap bulan yakni manaqib pada setiap malam kamis di akhir bulan masehi. Amalan tahunan yang dilaksanakan oleh pengamal tarekat ini seperti *riyadho* atau latihan dan melaksanakan ziarah ke makam para wali. Semua peramalan dilaksanakan di masjid Al-Hidayah Desa Air limau serta untuk amalan harian dapat dilaksanakan rumah masing-masing atau tempat yang memungkinkan dapat dilaksanakan amalan tersebut.

Adapun bacaan zikir *khafi* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ .  
شَيْءٌ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Artinya: *Semoga disampaikan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepunya, kepada keluarganya, para sahabatnya, istrinya, keturunannya serta ahli baitnya. Segala sesuatu hanya milik Allah, untuk mereka (kami) hadiahkan, Alfaatihah*

ثُمَّ إِلَىٰ أَهْلِ السُّلَيْمَةِ الْقَادِرِيَّةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ مَعَهْدِ سُرِّيَالِيَا  
وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا إِلَىٰ خَضْرَةَ سُلْطَانَ  
الْأَوْلِيَاءِ عَوْتِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ  
الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ  
جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَاطِبِ ابْنِ عَبْدِ الْغَفَّارِ  
السَّمْبَاسِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِي سَافُو السِّرْبُونِيِّ  
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا  
الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَىٰ تَاجِ الْعَارِفِينَ  
وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سُلْسَلَتِهِمْ وَالْأَخْدِينَ عَنْهُمْ  
شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Artinya: *Semoga Engkau sampaikan kepada para silsilah Thoriqot Qoodiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya dan kepada semua ahli thoriqot terutama kepada pimpinan para wali penolong agama Allah Syaikh Abdul Qodir al Jailani. Semoga Allah melimpahkan kesucian kepada maqom nya dan kepada Syaikh Abdul Qosim Junaidi al Baghdadi serta Syaikh Ahmad Khotib as Syambasyi Abdil Ghoffar dan Syaikh Tholhah bin Tholabuddin dan Syaikh Abdulloh Mubarok bin Nur Muhammad serta Syaikh Ahmad Shohibul*

Wafa Tajul 'Arifin semoga Allah melimpahkan keridhoan kepada mereka dan kepada leluhurnya, kepada anak turunnya dan ahli keluarga silsilah serta semua yang mengambil berkah dari mereka. Segala sesuatu hanya milik Allah, untuk mereka (kami) hadiahkan, Alfaatihah

ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَاكِفَةِ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Artinya: *Selanjutnya semoga Allah menyampaikan kepada bapak-bapak kami dan ibu-ibu kami dan kepada semua muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Segala sesuatu hanya milik Allah, untuk mereka (kami) hadiahkan, Alfaatihah*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x

Artinya: *Aku memohon ampunan kepada Allah Tuhanku dari segala dosa dan aku bertaubat kepada-Nya.*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا  
صَلَّيْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَىٰ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ  
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ  
مَجِيدٌ

Artinya: *Yaa Allah Semoga Engkau melimpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya seperti halnya Engkau melimpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya dan semoga Engkau melimpahkan barokah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya seperti halnya Engkau melimpahkan barokah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya di seluruh alam. Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.*

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ  
وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya: *Tuhanku Engkaulah yang menjadi maksudku dan keridhoan-Mu yang menjadi pintaku. Berikanlah kepadaku kecintaan dan ma'rifat kepada-Mu.*

Kemudian *Tawajjuh* atau *Zikir Khafi* dengan cara:

- a) Kepala ditundukkan ke sebelah kiri
- b) Kedua mata terpejam;
- c) Bibir dirapatkan;
- d) Lidah dilipatkan ke langit-langit;
- e) Gigi dirapatkan tidak bergerak;
- f) Menahan nafas sekuatnya;

Hati tanpa berhenti ber-ZIKIR *KHAFI* sekuatnya. (Sebagaimana dijelaskan ketika prosesi talqin).

## 2. Dampak Zikir *Khafi* Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau

Ajaran agama yang diperlukan oleh masyarakat moderen adalah ajaran yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mereka hadapi secara rasional, sekaligus memberikan kepuasan spiritual dan ketenangan batin. Salah satu ajaran tasawuf yakni zikir *khafi* sangat penting dalam memberikan solusi, sekaligus sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. (Nurcholish 2010 : 127)

Zikir *khafi* dilaksanakan di dalam hati (*qalbu*), sedangkan *qalbu* adalah tempat untuk memandang Allah SWT, tempat tumbuhnya iman, sumber segala rahasia Allah, tempat untuk berniat melaksanakan berbagai macam ibadah, tanpa dengan niat seluruh ibadah seseorang tidak akan diterima serta sumber berbagai cahaya. Jika *qalbu* seseorang baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Sebaliknya jika *qalbu* seseorang jahat, maka jahatlah seluruh jasadnya. (M. Amin 2019 : 360)

Banyak manusia yang gelisah hatinya Ketika mereka tidak memiliki pegangan yang kuat dengan iman. Kenyataan menunjukan bahwa orang-orang yang kehilangan kepercayaan diri lantaran banyaknya kesalahan atau dosa, missal terlibat masalah

narkotika, pergaulan bebas, dan kriminal. Mereka yang kehilangan pegangan agama akan mampu bangkit dengan *religious reference* (pencerahan keagamaan) terutama melalui zikir *khafi*. Di “Pondok Inabah” Pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya dengan pendekatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, para pasien yang terlibat masalah kejiwan yang disebutkan di atas, sebagian besar bisa memperoleh kepercayaan diri dan bangkit dengan rasa optimism jiwanya karena melalui terapai atau penyembuhan dengan zikir *khafi*. Ternyata dengan zikir *khafi* mampu memberikan *insight* (pencerahan) bagi jiwa-jiwa yang kering dan gersang menjadi jiwa yang tentram. Hasilnya ternyata Sebagian besar di atas 80% sembuh melalui metode amalan zikir *khafi*. (Samsul 2019 : 239)

Kekuatan zikir *khafi* di dalam hati yang dilakukan atas dasar ikhlas dalam menghambakan diri (jiwa atau hati atau ruh) dihadapan kemahabesaran Allah sangat mempengaruhi suasana hati. Tidak lagi angkuh, tiadanya dendam dan kebencian, aman dari ujub dan takabur, hilangnya iri dan dengki, adanya ketenteraman dan *ghirah* beribadah dan lain-lain suasana jiwa atau hati atau diri atau ruh di dalam limpahan kasih sayang Allah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa zikir *khafi* mempunyai pengaruh yang

sangat hebat terhadap kesehatan jiwa dan mental. Pengaruh zikir *khafi* terhadap jiwa ini bisa diperoleh dengan diba’at atau ditalqin oleh seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Mursyid ialah seorang yang dipilih Allah untuk menjadi *wasilah* (perantara) yang memberikan bimbingan dan perlindungan kepada seorang yang menempuh jalan (salik) menuju puncak keridaan Allah.

Jika seseorang telah sampai kepada kebenaran ilahiah atau terpadunya pikir dan zikir, maka ia tidak lagi tergoda untuk mencari kebenaran yang lain, dan ketika itu juga menjadi tenang, tidak gelisah dan tidak ada konflik batin. Selama manusia masih mengingat Allah tanpa menghayati makna sesungguhnya, maka hati tidak mungkin tenteram dalam arti tenteram yang sebenarnya, tetapi jika ia telah sampai kepada mengingat Sang Pencipta dengan segala keagungannya, maka manusia tidak sempat lagi memikirkan yang lain, dan ketika itu puncak ketenangan dan puncak kebahagiaan tercapai, dan ketika itulah tingkatan jiwa seseorang telah mencapai *al-nasfs muthma”innah* yaitu jiwa yang tenang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai “dampak zikir *khafi* terhadap ketenangan jiwa pada pengamal

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Desa Air Limau Kecamatan Rambang Niru:

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah di Desa Air Limau mengatakan bahwa:

“Awal tertarik mempelajari zikir *khafi* yaitu mendengarkan ceramah dari salah satu kiyai yang paham dengan ilmu tasawuf. Zikir *khafi* yaitu inti segala kehidupan, karena hidup itu bentuk syukur yaitu ucapan terima kasih kepada Allah. Segala sesuatu yang telah diberikan Allah dalam kehidupan perlu di syukur, cara bersyukur orang-orang bertarekat dengan berzikir *khafi*. Saya merasakan zikir *khafi* mendatangkan ketenangan jiwa itu benar-benar terasa manfaatnya luar biasa, maksudnya luar biasa disini bukan saya tidak bersyukur tetapi, keadaan ekonomi yang sulit. Keadaan ekonomi yang sulit dengan adanya niat untuk memberikan pendidikan kepada anak yang mencukupinya. Untuk mencukupi biaya pendidikan anak itu sangat banyak cobanya, tetapi terkadang saya berbicara kepada keluarga dikalau kita tidak belajar zikir *khafi* atau tidak belajar tarekat kita tidak bisa melewatinya. Karena segala sesuatu kita kembalikan kepada Allah, intinya segala perkara kita kembalikan kepada Allah biar Allah yang

membantu kita bagaimana baiknya Allah berikan yang menurut-Nya yang terbaik.”

Hasil wawancara dengan Bapak Sofiani pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah di Desa Air Limau mengatakan bahwa:

“Pada awalnya dulu saya sudah pernah mengetahui tarekat tetapi belum mengamalkan, saat itu saya tidak tertarik atau kagum dengan tarekat dan zikir *khafi*. Seabab saya pada saat itu lebih tertarik mempelajari sejarah Syekh Abdul Qadir Jailani sebelum saya mempelajari ilmu tarekat lebih cenderung memahami syariat dalam kitab manaqib burhani kitab ini tentang sejarah Syekh Abdul Qadir Jailani. Pada dasarnya ilmu syariat itu adalah awal kita belajar tarekat, karena ada tahapan untuk menuju tahap *ma'rifat* yaitu menjalankan *syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat*. Setelah saya memahami *syariat* saya mulai mempelajari tarekat khususnya tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan menjalankan zikir *khafi* yang telah ditanamkan oleh mursyid. Saya merasakan setelah berzikir *khafi* yaitu dapat merasakan nikmat dalam beribadah serta mendapatkan ketenangan pada jiwa. Dalam melasanakan shalat kita diperintahkan untuk khushyuk, untuk ikhlas dalam shalat, tetapi saat itu saya tidak tau caranya agar merasakan

khushyuk itu seperti apa. Maka saya berzikir *khafi* merasakan bahwa ini merupakan salah satu metode agar kita khushyuk dan nikmat dalam ibadah. Sebelum mendapatkan zikir *khafi* shalat itu sulit untuk khushyuk karena ada banyak bayangan dan pikiran saat melaksanakan shalat. Saat shalat tepikir isi dunia, beribadah menghadap Allah itu tidak pantas membawahi isi pikiran ini perkara dunia saat beribadah. Maka dari itu zikir ini perlu diamalkan karena membuat kita merasa tenang dalam jiwa, khushyuk dalam ibadah dan nikmat dalam beribadah.”

Hasil wawancara dengan Bapak Ngadimin, S.Ag pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau mengatakan bahwa:

“Pada tahun 2009 saya diundang oleh Bapak Daris untuk manaqib Syekh Abdul Qadir di Tolhas kecamatan belimbing, karena ingin tahu bagaimana Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah itu, bagaimana makna *syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat*. Pada saat itu hanya tahu tasawuf secara global saja tetapi belum tahu dalamnya. Selama kuliah di IAIN Raden Fatah Palembang belajar tentang tasawuf hanya kulitnya saja. Setelah mengikuti manaqib karena mendapatkan penjelasan dari wakil talkin

sehingga dapat mengetahui apa itu *syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat* sehingga membuat tertarik disana. Zikir *khafi* merupakan zikir yang ditanamkan oleh syekh mursyid di dalam hati yang menimbulkan keyakinan akan dekat dengan Allah. Zikir *khafi* ini berbeda dengan zikir-zikir lain yang diucapkan, karena zikir *khafi* zikir rahasia hanya kita dan Allah yang tahu terkecuali guru mursyid yang memberi *bai'at* kepada calon pengamal. Intinya zikir *khafi* ini zikir rahasia yang dilakukan secara *istiqamah* akan menimbulkan ketenangan pada jiwa. Sebelum saya bertarekat dan mengamalkan zikir *khafi* saya merasakan waswas serta ragu yang menghantui diri saya. Perasaan shalat sudah berusaha maksimal, *istiqamah*, tetapi perasaan saya masih hampa. Setelah bertarekat Alhamdulillah dampak zikir *khafi* berdampak pada ketenangan pada jiwa saya.”

Hasil wawancara dengan Bapak Wiwit pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Air Limau mengatakan bahwa:

Awal mula mengikuti amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berawal dari mendengar penjelasan dari bapak Daris bahwa bertarekat cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bertarekat yaitu jalan atau metode kita bisa

merasakan kedekatan, kenyamanan, ketenangan dan ketentraman pada jiwa kita dengan selalu mengingat, menyebut nama Allah SWT. Pada saat itu saya tertarik ingin mempelajari apa itu tarekat dan bagaimana cara mengamalkannya. Sehingga saya mengikuti manaqiban di prabumulih di sana di jelaskan lagi oleh wakil mursyid dari pondok pesantren suryalaya, bagaimana tata cara bertarekat. Setelah saya mendapatkan bai'at saya mencoba belajar mempraktekan amalan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah salah satunya zikir *khafi*. Zikir *khafi* merupakan zikir di ucapkan di dalam hati secara rahasia. Saya merasakan bahwa zikir *khafi* memiliki energi membuat saya merasa nyaman dan damai. Saya sebagai petani ketika diuji harga karet turun sedangkan pengeluaran besar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi saya mengamalkan zikir *khafi* saya tidak stres tidak panik dalam menghadapi itu semua. Karena setiap manusia hidup di dunia di berikan rizki yang cukup sehingga saya dapat melewati ujian tersebut.

Dampak zikir *khafi* terhadap ketenangan jiwa memiliki banyak sekali dampak manfaatnya sebagai berikut :

a) Dapat menghilangkan perasaan sedih dan gundah pada hati manusia.

- b) Akan mendatangkan perasaan takut kepada Allah SWT. sehingga akan semakin taat terhadap-Nya.
- c) Membuat hati menjadi hidup.
- d) Menjadikan hati serta ruh semakin kuat.
- e) Dapat menghilangkan kerisuan yang ada pada hati manusia.
- f) Dipandang sebagai seorang berwibawa
- g) Menjauhkan dari penyakit hati.
- h) Membuat jiwa lebih dekat dengan Allah SWT.
- i) Memelihara lisan dari perkataan yang dapat menyakiti orang lain.
- j) Mendapatkan kemuliaan.
- k) Menghindari dari kemiskinan.
- l) Menjauhkan dari kemunafikan.
- m) Membuat wajah menjadi berseri.
- n) Mewakili berbagai perkara.
- o) Melunakan hati.
- p) Menghindari dari perbuatan maksiat.
- q) Memperbaiki hati yang rusak.

Begitu luar biasa dampak zikir *khafi* terhadap kehidupan terutama bagi ketenangan jiwa. Sebetulnya masih banyak dampak yang dapat dirasakan dengan berzikir, sebab zikir merupakan ibadah yang paling *afdhal*. Hanya orang-orang yang seri berzikirlah yang dapat merasakan dan menikmati dampak-dampak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dampak yang terlihat ketika selesai

berzikir *kahfi* adalah dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam jiwa, menghilangkan stres, meringankan badan hingga apabila ada musibah atau ujian yang datang dari Allah maka akan timbul kesabaran dan selalu berserah diri kepada Allah SWT.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat yakni Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khotib Syambas Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878 M.) pada tahun 1857 M. Tata cara bertarekat dengan cara datang ke seorang Mursyid untuk di *bai'at* atau mengucapkan janji untuk mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Aktifitas amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan mengamalkan zikir *Jahar*, zikir *khafi*, khataman, manaqiban, riyadoh, dan ziarah ke makam Mursyid.
2. Dampak yang terlihat ketika selesai berzikir *khafi* adalah dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam jiwa, menghilangkan stress, khusyuk

beribadah, semangat beribadah, dan selalu berserah diri kepada Allah atas segala cobaan ataupun musibah serta ujian yang datang dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, Abdul Qadir, "*Sirrul Asror*" Cet ke 1, Jakarta, PT. Rene Turos Indonesia, 2019.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, *Meneranngi Hati*, Cet ke 6, Bandung, Pustaka Hidayah, 2019.
- Amin, Samsul Munir, Haryanto Al-Afandi, *Energi Dzikir*, Jakarta, cet, 4, Amzah, 2019.
- Anwar Rosihin, Solihin, *Kamus Tasawuf*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002.
- Arifin, Ahmad ShohibulWafa Tajul, *Kitab Miftahul Shuddur*, Tasikmalaya, PT. Mudawwamah Warohmah, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Kitab Uquudul Jumaan*, Tasikmalaya, PT. Mudawwamah Warohmah,
- Bisri, Muhammad. *Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan kebahagiaan Manusia*, Perspektif Qurani. Jurnal Ulumuddin Volume 7, Nomor 2, 2017.

- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Bab Ajibul Qolbi, terj. Ismail Yakub*. Jilid 4, Jakarta, Tirta Mas, 1984.
- Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta, PT. Gremedia Pustaka Utama, 1991.
- Lexy J. Molleong, *metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Harus Berkarya, 2009.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta, Dian Rakyat, 2010.
- Mella Farokkha, *implemtasi dzikir dalam membentukperubahan prilaku pada jamaah thoriqoh markaz ahli rasa di pondok pesantren darul muhajirin aji barang*, skripsi, purwokerto, fakultas dakwah iain porwokerto, 2021.
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern Jiwa Dalam Al-*
- Qur'an*, cet, 1, Jakarta, Paramadina, 2000.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi*, cet, 1, Jakarta, Mustaqim, 2003.
- Purwanto, Setiyo, *Relaksasi Dzikir*, Surakarta, Jurnal SUHUF Vol. XVIII, No.01, 2006.
- Rasyid Hamdan. *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, Jakarta, Insan Cemerlang, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Tim Penyusun Santri Mbah KH. Munawir Kartosono dan Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan, *Sabilus Salikin, Ensekopedia Thariqah/Tashawwuf*, Pasuruan, Pondok Pesantren Ngalah, 2012.
- Westy, *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Bina Aksara, 1988.
- Surya, Anas, <https://www.kompas.tv/article/79857/kalam-hati-dua-jenis-dzikir>. 10 Maret 2022